

PROPOSAL PENELITIAN
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SERTA PENGEMBANGAN
PANDUAN PENGISIAN *INVENTORY OF FATHER INVOLVEMENT*
VERSI BAHASA INDONESIA



Ananditya Sukma Dewi Utami

2306285526

Pembimbing Penelitian

DR. dr. Fransiska M. Kaligis, SpKJ, SubspAR(K)

Pembimbing Akademik

Prof. Dr. dr. Tjhin Wiguna, SpKJ, SubspAR(K)

DEPARTEMEN PSIKIATRI
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS INDONESIA
RUMAH SAKIT CIPTO MANGUNKUSUMO

2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa makalah ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 15 Agustus 2024



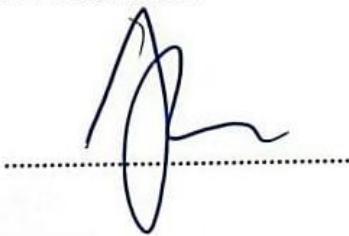
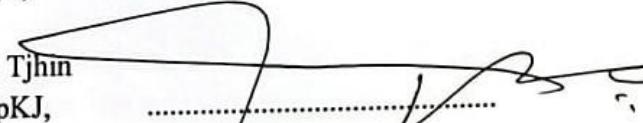
Ananditya Sukma Dewi Utami

SK Rektor Universitas Indonesia No. 208/SK/R/UI/2009 tanggal 17 Maret 2009 tentang Pedoman penyelesaian masalah plagiarism yang dilakukan oleh sivitas akademika Universitas Indonesia.

Plagiarisme adalah tindakan seseorang yang mencuri ide atau pikiran yang telah ditungkar dalam bentuk tertulis dan atau tulisan orang lain dan yang digunakan dalam tulisannya seolah-olah ide atau tulisan orang lain tersebut adalah ide, pikiran, dan atau tulisan sendiri sehingga merugikan orang lain baik material maupun nonmaterial, dapat berupa pencurian sebuah kata, frasa, kalimat, paragraf, atau bahkan pencurian bab dari tulisan atau buku seseorang, tanpa menyebut sumbernya, termasuk dalam plagiarisme adalah plagiarisme diri.

LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL PENELITIAN

Judul Penelitian : **UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SERTA
PENGEMBANGAN PANDUAN PENGISIAN *INVENTORY OF
FATHER INVOLVEMENT* VERSI BAHASA INDONESIA**

Ketua Depatemen	Dr. dr. Kristiana Siste, SpKJ, Subs.Ad(K)	
Pembimbing Penelitian	Dr.dr. Fransiska Kalogis, SpKJ, Subsp.AR(K)	
Pembimbing Akademik	Prof.Dr.dr. Tjhin Wiguna, SpKJ, Subs.AR(K)	
Peneliti Peserta Didik	dr. Ananditya Sukma Dewi Utami, SpKJ	

DAFTAR ISI

Lembar pernyataan orisinalitas	i
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	v
Daftar Tabel	vi
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	3
1.3.Tujuan Penelitian	3
1.4.Manfaat Penelitian	3
Bab 2 Tinjauan Pustaka	5
2.1.Keterlibatan Ayah dalam Tumbuh Kembang Anak	5
2.2.Generasi Milenial, Generasi Z dan generasi Alpha	10
2.3.Peran Ayah dalam Perkembangan Anak	14
2.3.1 Peran Ayah di Masa Prenatal	14
2.3.2 Peran Ayah Dalam Perkembangan Bayi	15
2.3.3 Peran ayah pada anak usia pra sekolah	17
2.3.4 Peran ayah pada anak usia sekolah	18
2.3.5 Peran ayah pada anak remaja	19
2.3.6 Saat ayah tidak hadir di kehidupan anak	21
2.4. Instrumen Pengukuran Keterlibatan Ayah	22
2.4.1 <i>Inventory of Father Involvement</i>	22
2.4.2 <i>The Father Presence Questionnaire</i>	24
2.5. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pengukuran	25
2.5.1.Validitas	25
2.5.1.1 Validitas muka	25
2.5.1.2 Validitas isi	26
2.5.1.3 Criterion validity	27
2.5.1.4 Validitas Konstruk	27
2.5.2.Reliabilitas	28
2.5.2.1 Metode Test-retest	29
2.5.2.2 Metode Parallel	29
2.5.2.3 Metode Inter-rater	29
2.5.2.4 Metode Konsistensi Internal	30
2.6.Kerangka Teori	33
2.7. Kerangka Konsep	32
Bab 3 Metodologi Penelitian	34
3.1.Desain Penelitian	34

3.2.Pengambilan Data dan waktu Penelitian	34
3.3.Populasi dan Sampel Penelitian	34
3.4.Besar Sampel	34
3.5.Kriteria Inklusi dan Ekslusif Penelitian	35
3.5.1 Kriteria Inklusi Subjek Uji Coba Validitas dan Reliabilitas	35
3.5.2 Kriteria Ekslusif Subjek Uji Coba untuk Uji Validitas Isi dan Uji Reliabilitas	35
3.5.3 Kriteria Inklusi Ahli untuk Uji Validitas Isi	35
3.5.4 Kriteria Ekslusif Ahli untuk Uji Validitas Isi	35
3.6 Izin Pelaksanaan Penelitian	36
3.7 Cara Kerja	36
3.7.1 Fase Persiapan Penelitian	36
3.7.2 Fase Pelaksanaan Penelitian	36
3.7.2.1 Proses Penerjemahan kuesioner Inventory of Father Involvement (IFI) ke dalam Bahasa Indonesia	36
3.7.2.2 Proses Uji Coba kuesioner IFI Bahasa Indonesia	37
3.7.2.3 Proses Uji Validitas kuesioner IFI Bahasa Indonesia	37
3.7.2.4 Proses Uji Reliabilitas kuesioner IFI Bahasa Indonesia	37
3.7.2.5 Pembuatan Panduan Pengisian Kuesioner IFI Bahasa Indonesia	38
3.8 Kerangka Kerja	39
3.9 Manajemen dan Analisis Data	40
3.10 Kuesioner	40
3.11 Definisi operasional	40
3.12 Kaji etik	41
3.13 Organisasi Penelitian	41
3.14 Jadwal Penelitian	41
3.15 Rencana Biaya Penelitian	42
Daftar Pustaka	43
Lampiran	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Generasi Abad 20 dan 21	11
Gambar 2.2	Kerangka Teori	32
Gambar 2.3	Kerangka Konsep	33
Gambar 3.1	Estimasi reliabilitas Cronbach's alpha	34
Gambar 3.2	Kerangka Kerja	39

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penggunaan Index Inter-rater Pada Data	30
Tabel 3.1	Definisi Operasional	40
Tabel 3.2	Tabel Penelitian	42

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang terus berkembang sejak berupa janin dalam kandungan sampai usia tua dan meninggal. Asupan nutrisi dan pengalaman yang dialami janin dalam kandungan turut mempengaruhi perkembangan janin tersebut saat telah dilahirkan. Demikian pula pengalaman yang terjadi di masa kanak dan remaja akan mempengaruhi perkembangan orang tersebut di masa dewasa. Ketika lahir, secara insting anak akan membentuk kelekatan dengan ibu atau pengasuh utamanya untuk bertahan hidup. Ikatan antara anak dan orangtua ini dibentuk untuk memenuhi kebutuhan anak akan keamanan dan perlindungan.

Selama ini peran orangtua lekat dengan pengasuhan yang dilakukan oleh ibu. Padahal ayah memiliki peran yang tidak sedikit bagi perkembangan anak. Telah banyak literatur yang menjelaskan peran ayah terhadap perkembangan anak baik secara kognitif, emosi maupun sosial.¹

Secara umum pengasuhan sebagian besar dilakukan oleh ibu, waktu ayah yang diberikan dalam pengasuhan dikatakan sekitar 20-25% waktu yang diberikan ibu¹. Penelitian lain menyebutkan rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam mengasuh anak adalah sekitar 4,2 jam perhari dibandingkan ibu sebanyak 5,3 jam perhari.² Namun dari penelitian lamanya waktu yang dihabiskan ayah dalam mengasuh anak tidak berbanding lurus dengan tumbuh kembang anak yang optimal. Selain lamanya waktu, kualitas dari aktivitas yang dilakukan dalam waktu tersebut lebih berperan pada tumbuh kembang anak. Interaksi yang dilakukan ayah saat bersama anak seperti stimulasi motorik, menunjukkan afeksi dan kehangatan lebih mempengaruhi tumbuh kembang anak. Hasil penelitian di Indonesia menyebutkan bahwa tingkat keterlibatan ayah terhadap pengasuhan berada pada tingkat sedang (51%)

dan rendah (49%) serta jarang mencapai keterlibatan tinggi^{3,4} Survey yang dilakukan Andini dan kawan-kawan menyebutkan sekitar 50% ayah fokus pada bekerja dan tidak berperan pada pengasuhan.⁵

Bila dilihat dari tahun kelahiran maka orang tua yang memiliki anak usia dibawah 18 tahun saat ini adalah orang tua kelahiran generasi milenial dan sebagian orang tua generasi Z awal. Karakteristik masing-masing generasi yang khas akan memiliki tantangan bagi bagi kehidupan orang tua tersebut maupun pola pengasuhan terhadap anak terutama dengan tantangan internet dan sosial media⁶.

Meskipun relevansi keterlibatan ayah telah disorot, masih terdapat kekurangan intervensi yang ditujukan secara khusus untuk meningkatkan peran ayah terhadap anaknya, serta serta kerapuhan metodologis dari program intervensi yang dilakukan. Untuk melakukan intervensi tentang pengasuhan ayah diperlukan alat ukur yang kuat untuk menilai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.⁷

Terdapat beberapa cara untuk mengevaluasi keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak salah satunya adalah menggunakan kuesioner. Salah satu kuesioner yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak adalah *Inventory of Father Involvement* (IFI). *Inventory of Father Involvement* (IFI) membedakan 9 dimensi keterlibatan ayah yang berbeda dan berpotensi penting yang mencakup aspek kognitif, afektif, etika, keterlibatan langsung dan tidak langsung. *Inventory of Father Inventory* digunakan pada ayah yang memiliki anak 5-10 tahun.⁷

Berdasarkan informasi dari penyusun instrumen, instrumen *Inventory of Father Involvement* (IFI) belum pernah dilakukan uji validasi dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini melakukan adaptasi instrument *Inventory of Father Involvement* (IFI) ke dalam bahasa Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Belum ada instrumen dalam bahasa Indonesia untuk mengukur keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak di Indonesia. *Inventory of Father Involvement* (IFI) digunakan untuk mengukur keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak. Saat ini instrumen tersebut belum ada dalam bahasa Indonesia, sehingga perlu dilakukan penerjemahan uji validitas isi dan reliabilitas kuesioner tersebut. Dalam mengisi kuesioner yang sudah diterjemahkan, perlu adanya panduan pengisian. Oleh karena itu setelah dilakukan penerjemahan kuesioner, perlu dibuat panduan pengisian kuesioner.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- Tujuan Umum :

Memperoleh instrumen *Inventory of Father Involvement* (IFI) dalam bahasa Indonesia yang sah secara isi dan andal untuk digunakan pada ayah yang mempunyai anak 5-18 tahun dan mendapatkan panduan pengisian kuesioner *Inventory of Father Involvement* (IFI) bahasa Indonesia.

- Tujuan Khusus :

- Menentukan nilai kesahihan isi (validitas isi) *Inventory of Father Involvement* (IFI) bahasa Indonesia
- Menentukan nilai keandalan (reliabilitas) *Inventory of Father Involvement* (IFI) bahasa Indonesia
- Membuat panduan pengisian kuesioner *Inventory of Father Involvement* (IFI) bahasa Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Bidang Pengembangan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah alat penelitian yang sah dan andal dalam Bahasa Indonesia untuk menilai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Penelitian ini diharapkan

dapat menghasilkan sebuah alat penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang akan dilaksanakan selanjutnya.

2. Bagi Bidang Pengembangan Pendidikan

Instrumen ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar ayah terlibat dalam pengasuhan anak di Indonesia, untuk membangun rencana program yang dapat diajarkan ke peserta didik untuk melakukan intervensi dalam perbaikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

3. Bagi Bidang Pelayanan

Inventory of Father Involvement (IFI) dalam aspek pelayanan dapat digunakan untuk melihat sejauh mana keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak. Instrumen ini dapat menilai kemajuan keterlibatan ayah pada pasien yang dilakukan intervensi pada orang tua terutama ayah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterlibatan Ayah dalam Tumbuh Kembang Anak

Peran ayah terhadap anak berubah dari waktu ke waktu. Sebelum abad 20, peran ayah lebih pada peran menafkahi keluarga dan penyokong keuangan. Namun dengan berkembangnya perkembangan zaman, peran ayah tidak hanya tentang menafkahi keluarga namun juga ikut aktif berperan dalam tumbuh kembang anak.⁸

Tidak banyak literatur yang menjelaskan peran ayah bagi anak dan bentuk keterlibatan ayah yang ideal untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Penelitian awal menyebutkan keterlibatan ayah sekedar tinggal bersama anak. Sehingga diyakini ayah yang tidak tinggal bersama dengan anak tidak memiliki keterlibatan yang baik dengan anaknya.⁸

Penelitian terbaru menyebutkan bahwa tinggal bersama dengan anak tidak menjamin ayah memiliki peran dalam pengasuhan. Ayah yang menghabiskan banyak waktu dengan anak tidak lantas membuat anak memiliki tumbuh kembang yang optimal. Kualitas pada waktu yang digunakan bersama anak juga menjadi mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak. Ayah yang menghabiskan waktu untuk berbicara dan perilaku kasar saat berada di dekat anak tentu dapat membuat anak menjadi tidak aman. Kualitas pengasuhan dipengaruhi peran ayah dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak. Sebagian besar orang tua masih membagi peran ibu sebagai penyediakan kehangatan dan perlindungan seperti menyusui, mengganti popok, menenangkan anak. Sementara tugas ayah lebih kepada mengajak anak bermain. Namun literatur terbaru menyebutkan bahwa ayah dapat berperan tidak hanya dalam aktivitas bermain dan belajar namun juga pengasuhan seperti memberi susu kepada bayi dan mengganti popok.⁸

Ada beberapa teori yang mendukung keterlibatan ayah pada tumbuh kembang anak. Yang pertama adalah teori *attachment*. *Attachment*

menunjukkan ikatan emosional dan afeksi yang mengaitkan antara orang tua dan anak. Ainswoth mengemukakan bahwa setiap pengalaman anak dengan orang tuanya di masa kanak akan diinternalisasi dan menjadi *internal working model* atau dasar hubungan anak dengan orang lain di kemudian hari. *internal working model* membantu anak untuk memaknai setiap interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan memberikan panduan terhadap harapan anak agar sesuai dengan kenyataan yang ada.^{1,8} Keterlibatan ayah pada aktivitas positif bersama anak dan menunjukkan kehangatan berhubungan dengan terbentuknya *secure attachment* antara anak dengan ayah. Anak dengan *Secure attachment* umumnya mempunyai kemampuan sosial dan kognitif yang lebih baik. Teori *attachment* ini memiliki kelemahan karena keterlibatan ayah yang berhubungan dengan *attachment* terbatas pada masa kanak awal dan kurang bisa menjelaskan manfaat keterlibatan ayah di masa kanak akhir dan remaja.⁹

Teori kedua tentang *Parenting style*. Dalam keterlibatan ayah terdapat unsur *warmth-responsiveness* dan *control*, dimana kedua unsur tersebut merupakan komponen *parenting style* dari Baumrind. Ayah yang memiliki *warmth-responsiveness* tinggi dengan *control* yang tinggi menunjukkan *authoritative parenting style* yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak yang lebih baik dan dianggap faktor protektif untuk terjadinya cemas, depresi, penggunaan zat, agresif serta perilaku kekerasan pada anak remaja. Sebaliknya ayah yang kurang menunjukkan kehangatan dan dukungan kepada anak, lebih mengutamakan hukuman dan kontrol terhadap permasalahan yang dihadapi anak, menunjukkan *authoritarian parenting style*. *Authoritarian parenting style* sering dihubungkan dengan angka kejadian depresi terutama pada anak Perempuan.¹⁰

Teori ketiga adalah *Proximal process* dari Bronfenbrenner. Konsep dari *proximal process* menurut Bronfenbrenner adalah proses tumbuh kembang manusia yang kompleks dimana didalamnya terdapat interaksi timbal balik antara manusia yang berkembang secara biopsikologis dan orang atau objek dan simbol di dalam lingkungannya. Interaksi timbal balik ayah

dan anak dalam proses tumbuh kembang anak merupakan bagian dari *proximal process*.¹¹ Teori terakhir mengenai *social capital* oleh Coleman.

Teori ini menjelaskan 2 kebutuhan dasar yang perlu diberikan keluarga kepada seorang anak. Yang pertama adalah *financial capital*, yaitu ketika keluarga dapat memberikan sumber daya secara materi terhadap kebutuhan anak seperti tempat tinggal, makanan, baju, termasuk pendidikan. Sementara kebutuhan dasar kedua yang perlu diberikan keluarga adalah *social capital*. Disini yang dibutuhkan adalah pengasuhan yang mendukung pekembangan sosial kognitif anak, mempersiapkan mental anak untuk sekolah, dan bersosialisasi dengan lingkungan.¹¹

Terdapat 4 dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Dimensi pertama *positive engagement activities*, berupa ayah perlu menyediakan waktu kebersamaan dengan anak untuk dapat memberikan dukungan emosional dan arahan terhadap anak, mengawasi perilaku anak dan membentuk kedisiplinan yang tanpa paksaan. Dimensi kedua *warmth* dan *responsiveness*, seperti memeluk, dan mengucapkan perkataan lembut kepada anak serta menenangkan jiwa anak merasa tidak aman. Dimensi ketiga *control* dan *monitoring*, dalam bentuk aturan tentang aktivitas anak yang telah didiskusikan bersama sebelumnya serta partisipasi ayah dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak. Dimensi terakhir *responsibility*, seperti memastikan anak diasuh dengan baik dan memastikan terdapat sumber daya untuk memenuhi kebutuhan anak, termasuk perawatan diri anak seperti mandi, makanan, pakaian, memilih sekolah dan teman dalam bermain anak. Tidak sedikit ayah yang menempatkan dirinya dalam peran orangtua sebagai pembantu ibu dalam mengasuh anak, dimana ayah lebih banyak menunggu diminta bantuan oleh ibu dan membutuhkan arahan yang lebih jelas dari ibu saat melakukan mengasuh anak. *Responsibility* sendiri mencakup peran ayah berinisiatif dalam mengawasi tumbuh kembang anak dan melakukan intervensi yang diperlukan.^{9,11}

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah karakteristik

ayah. Ayah yang mempunyai kepercayaan diri yang baik dan tingkat pendidikan ayah yang tinggi umumnya lebih banyak terlibat pada pengasuhan anak. Kepercayaan diri yang baik akan memotivasi ayah untuk terus membantu anak untuk meraih *milestone* sesuai usianya. Pendidikan ayah yang lebih baik akan membuat ayah lebih banyak mencari ilmu tentang pegasuhan anak yang baik. Ayah kan lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak dibanding ayah yang karakteristiknya memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan tingkat pendidikan rendah. Ayah yang mempunyai anak di usia lebih tua dikatakan lebih terlibat dalam pengasuhan anak dibanding ayah yang mempunyai anak di usia muda. Hal ini dimungkinkan karena ayah yang memiliki anak di usia lebih tua cenderung mempunyai kondisi ekonomi yang lebih baik. Riwayat hubungan ayah dengan orangtuanya di masa kanak juga mempengaruhi bagaimana ayah memperlakukan anaknya. Ayah yang masa kanaknya mendapat perlakuan baik, merasa dicintai dan mendapat rasa aman dari orangtuanya, menunjukan sikap yang lebih responsif, terlibat dan mempunyai inisiatif terhadap kebutuhan anak dibanding ayah mempunyai riwayat hubungan yang buruk dengan orangtuanya di masa kanak.¹² Faktor biologi seperti hormonal juga mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pada saat ibu mengandung, testosteron dan estradiol menurun pada ayah dan penurunan hormon ini berhubungan dengan frekuensi dan kualitas keterlibatan ayah yang lebih baik pada pengasuhan. *Downregulation* testosteron sendiri dipengaruhi dengan aktivitas ayah dengan pengasuhan anak. Semakin ayah terlibat maka akan menimbulkan *downregulation* level hormon testosteron pada ayah. Peningkatan hormon vasopressin mempengaruhi minat ayah untuk lebih terlibat dengan anak. Saat ayah terlibat dengan permainan bersama anak hormon oksitosin ayah akan meningkat, sementara peningkatan level hormon oksitosin sendiri akan meningkatkan kualitas permainan ayah dengan anak. Sementara hormon kortisol ayah dikatakan menurunkan kualitas pengasuhan ayah. Hormon kortisol biasanya meningkat saat mendengar anak menangis dan menurun saat ayah menggendong anaknya.¹³

Faktor lainnya adalah karakteristik dari anak. Anak memiliki temperamen yang dapat dilihat sejak anak lahir. Temperamen tertentu seperti *easy child* yang merespon lingkungannya dengan mood yang positif lebih sering mendapat respon dari ayah dengan lebih positif. Sebaliknya anak dengan temperamen sulit seringkali merespon lingkungannya dengan emosi negatif. Orangtua yang mempunyai anak dengan temperamen sulit menjadi mudah stress dan akhirnya akan merespon anak dengan emosi negatif atau bahkan menelantarkan anak tersebut. Dalam budaya tertentu jenis kelamin anak juga mempunyai dampak yang berbeda dari segi keterlibatan ayah. Pada beberapa orang tua, anak laki-laki lebih dianggap berharga dibanding anak perempuan. Hal ini mempengaruhi seberapa besar ayah ikut dalam pengasuhan orang tua terhadap anak. Apabila anak yang dilahirkan adalah anak laki-laki, ayah lebih banyak ikut berperan dalam pengasuhan anak. Sementara bila anak yang dilahirkan perempuan, peran pengasuhan lebih banyak diberikan kepada ibu. Selain faktor budaya yang lebih mengutamakan anak laki-laki, besar porsi pengasuhan ayah kepada anak laki-laki juga dipengaruhi kesamaan gender antara ayah dan anak. Persaman ini membuat ayah merasa lebih terikat pada anak anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.^{13,14,15,16}

Faktor lain yang berperan adalah faktor psikososial keluarga, antara lain tingkat sosioekonomi keluarga. Keluarga yang kesulitan dalam hal finansial memicu orang tua terutama ayah untuk lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dibandingkan pengasuhan anak. Budaya di beberapa negara termasuk Indonesia sendiri menempatkan peran laki-laki yang utama adalah sebagai pencari nafkah, sehingga seringkali ayah merasa sudah melaksanaan kewajiban kepada keluarga dengan mencari nafkah. Ayah yang seperti ini kemudian menyerahkan pengasuhan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu.

Hubungan antara orangtua mempengaruhi besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.¹⁴ Hubungan yang hangat antara kedua orang tua akan meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan lebih baik.

Hubungan yang buruk antara suami dan istri, menurunkan motivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah juga mempengaruhi. Semakin banyak anak yang harus diasuh, atau adanya *extended family* dalam rumah yang sama seringkali meningkatkan konflik yang terjadi antara anggota keluarga dan mempengaruhi kualitas pengasuhan ayah kepada anak. Anak yang orangtuanya berpisah umumnya kurang mendapatkan pengasuhan yang cukup dari ayah, karena setelah perceraian sebagian besar anak akan mengikuti ibunya.¹⁷

2.2 Generasi Milenial, Generasi Z dan generasi Alpha

Terdapat 6 generasi yang sekarang hidup di Indonesia, yaitu *silent generation*, *baby boomers*, generasi X, generasi Y atau juga sering disebut generasi milenial dan generasi Z. Generasi ini dibagi berdasarkan rentang dari tahun kelahiran.

Century	Generation	Sub-/micro-generations	Born between	Notable occurrences
20th	Greatest Generation	G.I. Generation	1900–1927	WWII in adulthood
		Silent Generation	1925–1945	WWII in childhood Civil rights movement Great Depression
	Baby Boomers	Boom Generation Hippies	1946–1964	Space exploration First modern counterculture Woodstock Women's liberation movement Economic prosperity
21st	Generation X	Baby Busters Lost Generation Latchkey Generation	1965–1980	Vietnam War Cold War Independence / unsupervised after school / self-care at a young age Rise of mass media
		MTV Generation Boomerang Generation	1975–1985	Lessening Cold War tensions Graduated during a recession Family instability
	Kennial Gen Catalano		1977–1983	Analogue childhood and digital adulthood Bridged the generation gap
21st	Generation Y	Echo Boomers Generation McGuire Generation Me	1978–1990	Rise of the Information Age/Internet War on Terror/Iraq War Rising gas and food prices School shootings Novel modes of communication
		Millennial Net Gen	1981–2000	
	Generation Z	Gen 2020 Post-Millennials iGeneration Centennials Homeland Generation New Silent Generation	1994–2007 2005–2012	Dot com bubble Digital globalization Cyber Bullying Declining birth/fertility rates Movement towards nationalism Great Recession Physically inactive online time
	Generation Alpha	Gen Tech Digital Natives	2010–2025	Shifts in global population New climate of connectivity

Note. Adapted from Isacosta, n.d.; Matthews, 2008; Shafrir, 2011; Howe, 2014; Stankorb & Oelbaum, 2014; Sterbenz, 2015; Jenkins, 2017; and Zeigenhorn, 2017.

Gambar 2.1 Generasi Abad 20 dan 21

Swanzen R. Facing The Generation Chasm : The Parenting and Teaching of Generations Y and Z. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*. 2018; 9(2):125-150

Silent generation adalah orang yang lahir antara tahun 1925 sampai dengan tahun 1945. *Baby boomers* lahir antara 1946-1964. Generasi X lahir antara 1965-1979. Generasi Y lahir antara 1980 sampai 2000. Generasi Z adalah generasi yang lahir dari tahun 1994 sampai 2012. Generasi terakhir adalah generasi alfa yang lahir setelah tahun 2010.⁶

Generasi Y disebut juga dengan generasi milenial karena generasi Y mengalami perubahan *millennium* yaitu tahun 2000. Secara jumlah kelahiran generasi milenial melebihi kelahiran *baby boomers* maupun generasi X. Generasi milenial lahir di saat mulai terbuka dengan globalisasi dan akses

internet yang lebih masif. Dalam berkomunikasi generasi milenial sudah terbuka dengan teknologi dan mengakses media sosial sebagai sarana komunikasi dengan orang lain. Generasi milenial juga mengalami krisis ekonomi secara global yang dimulai tahun 1998 sampai sekitar tahun 2008 sehingga generasi milenial awal yang lahir tahun 1980 awal pernah mengalami kesulitan dalam pencarian kerja yang terjadi di saat krisis ekonomi. Respon generasi milenial terhadap resesi global tersebut dengan melakukan demonstrasi besar-besaran, menunda menikah, menunda pembelian barang yang dianggap tidak perlu, menunda punya rumah sendiri dan belajar untuk berwirausaha. Generasi milenial juga merupakan generasi yang mempunyai ambisi untuk meraih tingkat akademik yang lebih tinggi dari generasi sebelumnya namun dengan resesi ekonomi yang terjadi generasi milenial juga memiliki hutang yang tidak sedikit.^{18,19}

Sebagai generasi yang diasuh oleh generasi sebelumnya, generasi milenial mendapat pengaruh dari sikap pragmatis dari *baby boomers* dan skeptis dari generasi X. Jika *baby boomers* mendorong untuk membesarkan anak yang sempurna, generasi X fokus pada menyediakan waktu bersama anak dan menjaga anak tetap aman dan berperilaku baik. Generasi milenial merasakan diasuh oleh “orangtua helikopter” yang selalu mengawasi kehidupan mereka sehingga sering merasa tekanan untuk mendapat prestasi yang baik di sekolah maupun kehidupan sehari-hari.¹⁸

Generasi milenial mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan generasi sebelumnya, antara lain optimis dan menghargai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Generasi milenial mulai menuntut kebahagiaan dalam hidupnya dan tidak ingin kehidupan pekerjaan membuatnya frustrasi, sehingga bila pekerjaan dianggap sudah terlalu berat, generasi milenial tidak ragu untuk berganti pekerjaan. Generasi milenial kritis terhadap hal yang terjadi di sekitarnya dan selalu berencana dengan masa depan.^{18,19}

Generasi Z disebut juga Gen Z, *internet generation*, *net generation* atau *i-generation*. Gen Z lahir di tengah-tengah perkembangan teknologi yang

pesat termasuk internet sehingga proses pembelajaran banyak diserap melalui internet. Gen Z sangat aktif di media sosial seperti Twitter, Instagram, Tiktok. Kegiatan yang biasanya dilakukan secara luring beralih menjadi daring. Kegiatan membaca buku di toko buku maupun belanja di pusat pembelanjaan berpindah dalam *platform* daring. Karena kegiatan sehari-hari lebih banyak dilakukan secara daring, kesempatan Gen Z untuk bertemu dan bersosialisasi dengan orang lain di dunia nyata semakin berkurang.⁶

Masa kecil Gen Z di rumah-rumah di pinggiran kota dengan halaman belakang berpagar dan interaksi terbatas dengan anak-anak lain di jalan-jalan dan taman-taman di lingkungan sekitar, yang dipandang tidak aman bagi anak-anak tanpa pengawasan. Gen Z cenderung tumbuh menjadi dewasa lebih awal dibandingkan Gen Y, karena mereka dibesarkan oleh orang tua Gen X yang lebih pragmatis yang mendorong anak-anak Gen Z untuk lebih mandiri. Gen Z juga terbiasa untuk melakukan beberapa kegiatan secara bersama-sama atau *multi-tasking*. seperti menjelajah di internet sambil mendengarkan musik secara daring. Kemajuan teknologi dan penggunaan internet yang berlebihan di satu sisi membuat kekhawatiran tersendiri akan bahaya yang mungkin mengancam. Salah satu hal yang mengancam dengan kemajuan teknologi adalah munculnya *cyberbullying*²⁰. Jurnal mengenai generasi Z sebagai orang tua belum didapatkan

Generasi Alfa lahir di abad 21 dimana batas antara negara menjadi lebih mudah dijangkau. Hal ini berakibat anak generasi alfa berasal dari keluarga yang beragam dalam hal ras, etnis dan sosio-ekonomi. Generasi alfa memiliki akses yang lebih dahulu dibanding generasi sebelumnya terhadap telepon selular dan internet. Masa pandemi yang berlangsung sejak 2020 hingga akhir 2022 membuat generasi alfa mengandalkan forum digital untuk berinteraksi dengan orang lain. Sebagian mengandalkan forum permainan digital sebagai tempat berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga rentan membuat generasi alfa terjebak pada ketergantungan permainan digital. Dalam belanja, generasi alfa dikatakan sangat mempengaruhi keputusan pembelanjaan orang tuanya.²¹

Sangat berkembangnya teknologi digital dan penggunaan gawai pada anak dan remaja memberikan tantangan besar pada orang tua di jaman milenial. Anak generasi Z dan alfa telah memiliki akses terhadap gawai dari usia sangat dini. Pandemi COVID telah membuat pembelajaran anak di sekolah beralih dari tatap muka menjadi melalui gawai. Di luar penggunaan belajar, orang tua juga cenderung memberikan gawai untuk membuat anak duduk tenang sementara orang tua dapat mengerjakan pekerjaan lain. Kekosongan “kehadiran” orang tua dalam aktivitas akan diisi oleh anak dengan penggunaan gawai yang lebih daripada yang orang tua lebih mempunyai waktu untuk beraktivitas bersama anak.²²

Anak semakin mudah mengakses media sosial dimana anak dapat melihat kehidupan anak lain termasuk teman-temannya yang diperlihatkan di media sosial. Anak kemudian mulai membandingkan dirinya dengan kehidupan orang lain yang dilihat di media sosial. Hal ini mudah membuat anak menjadi frustasi saat penggunaan gawai dan media sosial ini tidak dibarengi dengan kehadiran orang tua dalam mendampingi dan memberi penentraman kepada anak. Termasuk kehadiran ayah.²²

2.3 Peran Ayah dalam Perkembangan Anak

2.3.1 Peran Ayah di Masa Prenatal

Transisi menjadi seorang ayah merupakan *milestone* tersendiri untuk laki-laki. Ayah dapat mengalami gejala somatik seperti yang dialami ibu yang hamil, sebagai contoh mual, perubahan nafsu makan, perubahan mood dan peningkatan berat badan. Gejala ini disebut sebagai sindrom *couvade*. Angka kejadiannya sendiri diperkirakan bervariasi antara 11-79%. Peran ayah terhadap janin sendiri dimulai sejak janin dikandung ibu. Ayah dapat mempengaruhi lingkungan sekitar ibu untuk mendukung perkembangan janin yang optimal di dalam kandungan. Menempatkan ibu dalam lingkungan yang udaranya bersih dan bebas asap rokok akan membantu mengurangi risiko gangguan perkembangan janin. Menyediakan makanan yang sehat untuk ibu

dan memastikan ibu cukup beristirahat akan membantu tumbuh kembang yang optimal.¹³

2.3.2 Peran Ayah Dalam Perkembangan Bayi

Periode 0-2 tahun merupakan fase penting bagi tumbuh kembang anak karena pada periode ini terjadi perubahan yang cepat pada anak. Pada fase ini sensitifitas orangtua dalam merespon terhadap kebutuhan anak dalam tumbuh kembang akan membantu tumbuh kembang yang optimal pada anak.²³

Banyak literatur yang menjelaskan tentang perubahan drastis yang terjadi pada ibu, namun kelahiran anak sendiri juga membutuhkan adaptasi bagi ayah yang membuat ayah menyesuaikan pola hidupnya sesuai dengan anak. Ayah yang menemani ibu melahirkan dan sering mengunjungi bayinya di rumah sakit merasakan koneksi secara emosional dengan bayinya. Walaupun tidak sesensitif ibu, ayah tetap dapat mengenali bayinya hanya dengan menyentuh tangan bayi. Dalam perawatan bayi dikatakan ayah dan ibu memiliki sensitifitas dan responsivitas yang sama, walau dikatakan ayah lebih sensitif jika bayinya berjenis kelamin laki-laki dibanding bayi yang berjenis kelamin perempuan.²³

Pada anak usia dibawah 2 tahun, perkembangan anak lekat dengan *attachment* yang terbentuk dengan kedua orang tua. Pendahuluan dari teori *attachment* yang dikemukakan Bowlby tahun 1958 memfokuskan ibu sebagai satu-satunya sosok yang mempunyai peran dalam membentuk *secure attachment* pada anak atau *monotropy*. Dalam teorinya tidak disebutkan tentang sosok ayah. Kemudian Bowlby merevisi definisi *monotropy* sebagai *figure* kelekatan utama dibandingkan sosok caregiver lain yang antara lain adalah ayah. Penelitian oleh Schaffer dan Emerson tahun 1964 yang menyebutkan bahwa bayi dapat membentuk *attachment* dengan *caregiver* lain selain ibu pada saat ibu tidak ada dan bagi bayi diatas 18 bulan mempunyai *attachment* dengan sosok lain seperti ayah sama kuatnya dengan *attachment* bayi kepada ibu.²⁴

Pada usia 7-9 bulan, anak mulai menunjukan respon ketika berpisah dengan kedua orang tua. Walaupun sebagian besar penelitian menyebutkan

bayi lebih banyak menunjukkan kecemasan saat berpisah dengan ibu, namun sebagian bayi lebih menunjukkan kecemasan saat berpisah dengan ayah. Frascarolo meneliti di Swiss pada orang tua yang memiliki bayi usia 1 tahun. Frascarolo menyebutkan bayi yang memiliki ayah yang terlibat pada aktivitas harian bayi bersama ibu memiliki kelekatan yang sama tingginya antara ayah dan ibu. Hal ini menunjukkan bayi akan membentuk *attachment* pada siapapun pengasuh yang sering berinteraksi dengan bayi. Bayi yang memiliki *attachment* dengan ayah akan merespon secara positif seperti tersenyum ketika berjumpa lagi dengan ayah sepulang bekerja. Pada percobaan yang dilakukan pada Lamb tahun 1979 menemukan kalau saat bermain bayi cenderung melekat pada ayah, sementara jika ada *distress* berupa orang asing yang masuk maka bayi akan melekat pada ibu. Pada usia diatas 12 bulan, *attachment* bayi pada ayah dan ibu tidak berbeda, dan pada bayi berusia lebih tua (di atas 15 bulan) akan lebih membentuk *attachment* pada ayah dibanding ibu.²³

Perilaku ayah terhadap anak dapat dikategorikan menjadi 3. Yang pertama adalah ayah yang merespon perilaku bayi dengan sikap positif. Sebagai contoh hal ini adalah perilaku dimana ayah dapat menunjukkan emosi positif kepada anak serta bersifat menenangkan anak saat anak melakukan kesalahan atau merasa tidak nyaman. Perilaku kedua adalah sikap ayah yang terlalu mengontrol anak atau *overbearing behavior*. Contoh ayah yang melakukan *overbearing behavior* apabila ayah sering mengintervensi atau melarang perilaku anak karena dianggap tidak sesuai. Yang terakhir adalah ayah yang merespon perilaku anak dengan emosi negatif pada anak saat anak melakukan kesalahan seperti marah dan membentak. Orangtua yang responsif sering dihubungkan dengan *positive behavior*. Sementara orangtua yang dianggap kurang responsif seringkali menggunakan kombinasi *overbearing behavior* dan *negative behavior*. Ayah yang responsif menunjukkan kualitas hubungan ayah dan anak yang berkualitas dimana ayah untuk mengakomodasi anak untuk mengamati, meniru, dan belajar hal baru. Anak belajar untuk merasa aman dan percaya diri untuk mengeksplorasi lingkungan

sekitarnya, membantu meregulasi emosi dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi sosial dengan orang asing lebih baik serta kognitif yang baik.²³

Ayah yang merespon anak dengan tersenyum, menyapa bayinya dan melakukan interaksi *face-to-face* akan ditiru oleh bayi dengan melakukan hal yang sama. Shanon dan kawan-kawan meneliti bayi yang mempunyai ayah responsif yang berkomunikasi *didactic* akan lebih baik dalam sosial dan komunikasi termasuk keterikatan dengan lingkungan sekitarnya. Ayah yang aktif mengajak bermain menggunakan mainan akan membuat anak terstimulasi untuk mengeksplorasi mainan dan lingkungan sekitarnya, hal ini akan membantu perkembangan kognitif bayi. Ayah yang terlalu mengontrol atau memberikan respon negatif akan memiliki keterikatan yang buruk dengan bayinya, menimbulkan perasaan tidak aman, sehingga mempengaruhi perkembangan sosial dan komunikasi anak.²⁴

2.3.3 Peran ayah pada anak usia pra sekolah

Masa kanak awal merupakan masa dimana penting untuk perkembangan perilaku pro sosial. Perilaku pro sosial sendiri didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan secara sadar untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Salah satu perilaku pro sosial antara lain membantu sesama manusia yang kesusahan, menenangkan dan berbagi barang atau makanan yang dimiliki dengan orang lain. Anak yang mempunyai perilaku pro sosial yang baik umumnya juga mempunyai penerimaan sosial dan pertemanan yang baik, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memiliki prestasi akademik yang baik.²⁵

Banyak literatur yang menghubungkan perilaku pro sosial dengan hubungan anak dan orang tua yang positif, antara lain keterlibatan orang tua secara aktif dengan tumbuh kembang anak. Anak yang merasakan hubungan dengan orang tua yang hangat dan responsif lebih dapat membentuk rasa keterkaitan dengan orang lain dan lebih mudah mengenali dan merespon perasaan dan kebutuhan orang di sekitarnya. Orang tua yang sensitif dengan

memahami emosi anak terutama disaat anak mengalami *distress* dan merespon sesuai kebutuhan anak, akan memberikan pengalaman tentang pengasuhan yang bisa diandalkan, memupuk harapan akan terpenuhinya kebutuhan dan merasa terlindungi dalam situasi yang penuh tekanan.^{11,26}

2.3.4 Peran ayah pada anak usia sekolah

Ketika anak menginjak usia sekolah, peran ayah tidak hanya berfokus pada pengasuhan anak namun juga terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan anak. Peran yang dilakukan antara lain berkomunikasi dengan pihak sekolah tentang kegiatan yang diikuti anak di sekolah, termasuk hasil pembelajaran di sekolah, kegiatan diluar pelajaran yang diikuti dan kondisi non akademik lain terkait anak di sekolah. Ayah juga dapat menjadi relawan bila sekolah membutuhkan bantuan terkait dengan kebutuhan pendidikan anak di sekolah, mengarahkan dan membantu anak untuk mengerjakan tugas akademik yang diberikan sekolah di rumah, membuat keputusan terkait pendidikan anak di sekolah serta berkolaborasi dengan lingkungan untuk menguatkan program pendidikan anak di sekolah.²⁷

Aktivitas yang dapat mencerminkan keterlibatan ayah dengan aktivitas pendidikan anak antara lain menemani anak bermain dan belajar, memberi dukungan dan arahan pada tugas sekolah anak, menemani mengunjungi tempat-tempat yang meningkatkan pengetahuan anak seperti museum, ikut serta dalam komunitas sekolah anak.²⁷

Penelitian terhadap anak usia sekolah menyimpulkan bahwa anak yang mempunyai hubungan baik dengan ayahnya jarang mengalami depresi, berbohong maupun memperlihatkan perilaku disruptif, dan menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik. Pada anak laki-laki umumnya lebih jarang menunjukkan gangguan perilaku di sekolah, sedang pada anak perempuan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Anak yang mempunyai hubungan baik dengan ayah juga memperlihatkan prestasi akademik yang lebih baik terutama dalam pelajaran bahasa dan matematika, serta lebih

mampu bersosialisasi secara baik dengan lingkungan pertemuan di sekolah.²⁸

Dimensi emosional juga merupakan area yang berhubungan dengan keterlibatan ayah. Ayah yang memahami emosi anaknya dan aktif membantu anak untuk mencari penyelesaian masalah, akan membantu anak untuk dapat mengelola emosi secara lebih baik. Pengelolaan emosi yang baik akan meningkatkan *self esteem, trust, social skill*, dan keterampilan hidup sehari-hari. Anak akan cenderung lebih tenang dalam menghadapi tekanan dan frustasi yang dapat muncul di sekolah, baik yang disebabkan pelajaran maupun dalam pertemuan anak.²⁸

Keuntungan lain dari keterlibatan ayah pada anak usia sekolah adalah ayah yang sangat terlibat dalam kehidupan anak mendorong anak untuk lebih aktif belajar, mempunyai kemampuan bahasa yang lebih berkembang dan mempunyai IQ yang lebih tinggi.²⁸ Anak juga belajar mengamati cara ayah untuk berdiskusi dengan ibu serta cara menyelesaikan masalah. Apabila ayah menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan efektif, anak akan meniru sehingga di kemudian hari anak cenderung untuk dapat menyelesaikan masalah dengan matang, tidak bertindak dengan emosi dan agresif serta menghargai pasangannya. Ayah yang menyelesaikan masalah dengan pasangannya menggunakan kemarahan dan kata kasar dapat membuat anak merasa cemas, gelisah, menghindar dari konflik atau justru berperilaku antisosial.²⁹ Studi meta analisis yang meneliti hubungan *insecure father attachment* menunjukkan hasil signifikan dengan *moderate effect size (d)* sebesar 0,37 untuk risiko perilaku eksternalisasi seperti masalah emosi dan agresifitas, sementara hubungan *insecure father attachment* dengan risiko perilaku internalisasi menunjukkan *effect size (d)* rendah signifikan sebesar 0,17. ¹⁶

2.3.5 Peran ayah pada anak remaja

Bowlby mengobservasi remaja cenderung untuk mengurangi kedekatan fisik dengan orang tuanya. Remaja juga mulai mandiri dan tidak

tergantung dengan orang tua untuk pemecahan masalahnya. Walau remaja menghindari kedekatan fisik dengan orang tua, namun remaja juga masih bergantung secara psikologis pada dukungan orang tua untuk selalu ada di pihaknya saat remaja mengalami masalah. Keterhubungan secara emosional dengan orang tua menjadi dasar remaja menjadi lebih percaya diri dan menyelesaikan masalah secara lebih efektif.³⁰

Di usia remaja anak juga rentan mengalami disregulasi dari emosi. Regulasi emosi sendiri merupakan proses yang melibatkan modulasi, memahami dan menerima emosi yang dirasakan agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Orangtua menghadapi tantangan dalam membimbing anak agar bisa menyesuaikan dengan aturan dalam keluarga dan lingkungan namun disisi lain juga perlu memperhatikan kebutuhan anak akan otonomi. Tantangan ini akan makin terasa saat anak menginjak remaja dimana hirarki anak dan orangtua makin longgar. Di saat anak menginjak remaja, orang tua perlu menyeimbangkan antara fungsi pengawasan orang tua dan otonomi anak. Saat orangtua merespon disregulasi emosi anak seperti yang orang tua lakukan saat anak masih usia anak awal, remaja akan menganggap keterlibatan orang tua sebagai ancaman terhadap otonomi anak, yang akhirnya akan membuat anak menjauh dari orang tua. Orang tua yang melihat anak menjauh akan makin melakukan kontrol ketat pada anak, hal ini dapat menimbulkan distres emosional baik pada anak dan orang tua. Sehingga dalam mengontrol regulasi emosi dari anak remaja, orang tua perlu untuk tetap memperhatikan otonomi anak itu sendiri.^{31,32}

Dalam membantu perkembangan regulasi emosi anak, umumnya orang tua melakukan 3 cara. Pertama yaitu *support*, dengan cara ini orang tua menunjukan kehangatan dan responsif kepada kebutuhan remaja. Cara yang kedua dengan *behavioral control*, yaitu dimana orang tua memperhatikan aktivitas yang dilakukan anak dan menyediakan dasar aturan dipatuhi agar anak dapat sesuai dengan norma keluarga dan lingkungan sosial. Dalam *behavioral control* orang tua tidak hanya membuat aturan untuk anaknya

namun juga memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan oleh anak. Cara yang ketiga yaitu *psychological control*. *Psychological control* merupakan cara orang tua untuk mengontrol anaknya dengan cara yang berefek negatif pada psikologis anak dan melemahkan perkembangan psikologis anak dengan cara turut campur atas permasalahan anak, menimbulkan rasa bersalah dan menarik rasa kasih sayang yang dibutuhkan anak saat anak melakukan kesalahan, tidak mendorong kemandirian dan mengembangkan rasa diri dan identitas pribadi yang sehat pada anak. Pada cara ini orang tua justru dapat menyebabkan anak merasa tidak nyaman karena orang tua tidak memberikan validasi atas perasaan ataupun pendapat anak dan cenderung hanya menyalahkan anak.³³

Orang tua yang mengontrol anak terlalu ketat dapat menyebabkan anak merasa frustasi karena kebutuhan otonominya tidak terpenuhi, hal ini dapat menyebabkan masalah internalisasi dan eksternalisasi. Remaja yang diberikan sedikit kelonggaran dalam pengawasan oleh orang tua justru menunjukkan regulasi emosi yang lebih baik. Penelitian Van Lisa *et al*³¹ menemukan pada anak remaja perempuan kehangatan dari ibu dan kontrol yang tidak tinggi dari ayah berhubungan dengan kemampuan pengelolaan emosi yang lebih baik. Namun pada remaja persepsi tentang kehangatan dan pengawasan orang tua kadang bisa terdistorsi terutama pada remaja yang mengalami kesulitan dalam regulasi emosi. Remaja dengan disregulasi emosi sering merasa kehangatan ibu berkurang dan ayah lebih mengontrol mereka dibanding sebelumnya, walaupun kehangatan ibu dan pengawasan ayah sebenarnya tidak berubah, sehingga tetap perlu mendapatkan data baik dari orang tua maupun anak.

Ayah yang memberi dukungan dan kehangatan kepada anak remaja berhubungan dengan regulasi emosi yang lebih baik dari anak.

2.3.6 Saat ayah tidak hadir di kehidupan anak

Perkembangan jaman telah membuat hubungan keluarga berbeda dengan keluarga tradisional. Meningkatnya angka perceraian dan anak yang

lahir di luar pernikahan, membuat definisi ayah perlu ditinjau ulang. Apakah yang disebut ayah adalah ayah biologis ataukah ayah yang memenuhi perannya walau bukan merupakan ayah biologis anak? Apakah ayah yang merupakan ayah biologis anak dapat menggantikan peran ayah bagi anak?

Anak yang ayahnya tidak hadir dalam kehidupannya biasanya tidak berbeda jauh dengan anak yang ayah lebih banyak menggunakan emosi negatif dan aturan yang berlebihan. Anak yang hidup dalam posisi seperti itu umumnya membentuk sikap memberontak, sikap menentang dan merespon dengan kekerasan. Beberapa justru mengembangkan sikap *submissive* dan tidak berani mengambil keputusan sendiri. Bagi anak laki-laki, ayah merupakan *role model* untuk ditiru. Apabila anak tidak merasakan sosok ayah dalam hidupnya, maka anak akan mencari *role model* laki-laki tanpa arahan yang boleh diambil dan yang tidak. Karena itu anak rentan mengambil *role model* yang salah di masyarakat (agresif atau perilaku kekerasan) atau bahkan melakukan tindakan melawan norma dan hukum.^{30,33} Ketidakhadiran ayah juga membuat beban pengasuhan bertumpuk pada ibu, hal ini rawan menimbulkan *burn out* dan berisiko membuat anak mendapat *maltreatment*. Hal ini menjadi faktor risiko anak mengalami *moral disengagement* dan mengalami masalah kejiwaan seperti depresi. Ketidakhadiran ayah dan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh ayah kepada anak merupakan salah satu faktor risiko anak akan berkembang menjadi pelaku *cyberbullying* dan *bullying* di sekolah terutama pada anak laki-laki, sedang pada anak perempuan rawan menjadi korban *bullying* di sekolah.^{2,33}

3.4 Instrumen Pengukuran Keterlibatan Ayah

2.4.1 *Inventory of Father Involvement*

Terdapat beberapa cara untuk mengevaluasi keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak salah satunya adalah menggunakan kuesioner. Salah satu kuesioner yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak adalah *Inventory of Father Involvement* (IFI).

Kuesioner ini dikenalkan pertama kali oleh Hawkins dan kawan-kawan tahun 2001. Hawkins menguji kuesioner untuk mengukur keterlibatan ayah pada tumbuh kembang anak. Awalnya IFI terdiri dari 43 butir pertanyaan yang membedakan sembilan dimensi keterlibatan ayah yang berbeda dan berpotensi penting. Dimensi ini dibagi menjadi dimensi keterlibatan klasik seperti menafkahsi, memberikan dukungan kepada ibu, tanggung jawab mendisiplinkan dan mengajar, dan mendorong keberhasilan di sekolah serta dimensi keterlibatan ayah yang lebih baru seperti memberikan pujian dan kasih sayang, meluangkan waktu bersama dan berbincang, memperhatikan keseharian anak, membacakan buku untuk anak, dan mendorong anak mengembangkan bakatnya. Butir yang membentuk skala ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan etika menjadi ayah dan mencakup keterlibatan langsung dan tidak langsung. Dari hasil uji yang dilakukan Hawkins pertanyaan dipangkas menjadi hanya 35 butir dengan menghilangkan butir yang tidak relevan.

- *Discipline and Teaching Responsibility*: misalnya, menetapkan aturan dan batasan perilaku anak;
- *School Encouragement*: mendorong anak agar berhasil di sekolah;
- *Mother support*: bekerja sama dengan ibu anak dalam membesarkan anak;
- *Providing*: memenuhi kebutuhan dasar anak;
- *Time and Talking Together*: menghabiskan waktu bersama anak melakukan hal-hal yang dia sukai;
- *Praise and Affection*: memuji anak karena berperilaku baik atau melakukan hal yang benar;
- *Developing Talents and Future Concerns*: perencanaan masa depan anak;
- *Reading and Homework Support*: membacakan untuk anak;
- *Attentiveness*: menghadiri acara yang diikuti oleh anak.

Terdapat versi singkat dari IFI yang hanya memuat 26 butir pertanyaan namun tetap memuat 9 faktor seperti IFI versi awal. Dalam studi

validasi di Amerika Serikat, IFI dijawab oleh 723 orang tua yang memiliki anak berusia antara lima sampai sepuluh tahun. Menggunakan analisis faktor eksplorasi Hasil validasi oleh Hawkins IFI memiliki validitas yang cukup tinggi, *cronbach's alpha* yang di atas 0,80 kecuali *Providing* dan *Attentiveness* dengan *cronbach's alpha* 0,69.³⁴

Dalam dua studi validasi IFI untuk Portugal, Barrocas dkk. (2016) menemukan tingkat reliabilitas internal yang tinggi untuk skor global instrumen versi Portugis (0,93 dan 0,95). Penulis juga mengkonfirmasi struktur dengan sembilan faktor orde pertama, melalui CFA, selain memperoleh bukti awal validitas konkuren dan diskriminan

Proses adaptasi dan validasi IFI untuk digunakan di Brazil diteliti terhadap 199 orang tua yang memiliki anak prasekolah, dilaporkan bahwa konsistensi internal IFI-BR, untuk semua butir skala, adalah tinggi ($\alpha=0,89$).⁷

2.4.2 *The Father Presence Questionnaire*

Instrumen ini menilai kehadiran ayah dalam pengasuhan termasuk hubungan anak dengan ayah, keyakinan anak terhadap ayah, dan pengaruh keluarga lintas generasi yang mendukung pengasuhan positif pada anak. Instrumen ini diisi oleh anak yang sudah beranjak dewasa berdasarkan pengalaman orang tersebut di masa kanak.

The Father Presence Questionnaire terdiri dari 103 pertanyaan yang terbagi dalam 10 skala :

1. Hubungan dengan ayah

- Perasaan terhadap ayah : 13 pertanyaan
- Dukungan ibu terhadap hubungan dengan ayah : 14 pertanyaan
- Persepsi tentang keterlibatan ayah : 14 pertanyaan
- Keterkaitan fisik dengan ayah : 9 pertanyaan
- Hubungan ayah dan ibu : 13 pertanyaan

2. Keyakinan terhadap ayah

- Konsep ayah dan ketuhanan : 7 pertanyaan

- Konsep pengaruh ayah : 8 pertanyaan

3. Pengaruh keluarga antargenerasi

- Hubungan ibu dengan ayahnya (butir positif) : 6 pertanyaan
- Hubungan ibu dengan ayahnya (butir negatif) : 6 pertanyaan
- Hubungan ayah dengan ayahnya : 13 pertanyaan

Uji validitas konstruk pada *The Father Presence Questionnaire* didapatkan skala dalam domain hubungan dengan ayah menmpunyai skala korelasi terendah 0,548, sementara skala dalam domain keyakinan terhadap ayah dan pengaruh keluarga antar generasi dibawah 0,36.³⁵

2.5. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pengukuran

2.5.1 Validitas

Validitas dilakukan untuk mengetahui apakah pengukuran yang akan digunakan benar-benar dapat mengukur yang ingin diukur oleh peneliti. Secara umum validitas dibagi menjadi *internal validity* dan *external validity*. *Internal validity* berhubungan dengan seberapa akurat penelitian yang dilakukan menjawab pertanyaan penelitian, sementara *external validity* berhubungan dengan seberapa akurat pengukuran yang dilakukan mewakili populasi dimana subjek penelitian diambil. Dalam uji validitas sebuah alat ukur terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menguji kesahihan alat ukur.³⁶

2.5.1.1 Validitas Muka

Validitas muka dilakukan apabila seorang ahli melakukan kajian terhadap sebuah alat ukur. *Validitas muka* melibatkan ahli yang melihat butir-butir dalam alat ukur dan mengevaluasi apakah setiap butir pengukuran tersebut cocok dengan konsep *domain* yang ingin diukur.

2.5.1.2 Validitas isi

Berkaitan dengan sejauh mana alat ukur menilai seberasa besar dimensi yang ingin diukur tercakup dengan isi dalam butir pertanyaan kuesioner. Validitas isi atau validitas isi memastikan pertanyaan dalam kuesioner benar-benar mengukur apa yang ingin diukur. Dilakukan dengan analisis rasional oleh penilai yang ahli di bagian tersebut. Isi dinilai agar mudah dibaca dan dipahami. Penilai memberi nilai 1 untuk “disukai” dan 0 untuk “tidak disukai”, nilai yang diberikan kemudian diberi peringkat dan dianalisis. Dikatakan validitas baik jika nilainya di atas 0,78. Validitas isi membutuhkan masukan dari tim ahli yang sesuai dengan isi yang ingin diukur dalam kuesioner.

Pengukuran validitas isi dapat menggunakan *Content Validity Ratio* (CVR) yang pertama kali dikemukakan oleh Lawshe. CVR mengukur derajat kesepakatan para ahli yang menilai tingkat validitas isi. Para ahli menilai setiap butir dalam alat ukur dengan 3 pilihan jawaban, yaitu (1) esensial, (2) berguna tapi tidak esensial, (3) tidak diperlukan. Kemudian CVR dihitung berdasarkan rumus :

$$CVR = (n_e - N/2) / (N/2)$$

dengan nilai CVR berkisar -1 sampai 1. Hasil positif menunjukkan setidaknya setengah panelis menilai butir penting atau esensial. Semakin tinggi nilai CVR menunjukkan validitas isi yang semakin baik.

Pendekatan lain dapat dengan *Content Validity Coefficient* (CVC) *Aiken's V*, dimana para ahli memberi penilaian kemudian dicari nilai *Aiken's V* nya. Nilai koefisien *Aiken's V* berkisar antara 0-1. Rumus koefisien *Aiken's V*:

$$V = \sum s / [n(C-1)]$$

$$S = r - lo$$

$$Lo = \text{angka penilaian terendah}$$

$$C = \text{angka penilaian tertinggi}$$

$$R = \text{angka yang diberikan oleh ahli}$$

Pengukuran lain bisa juga denga menggunakan *Content Validity Index* (CVI) yang dikembangkan oleh Martuza. Skala yang disarankan adalah dengan skala Ordinal dengan (1) tidak relevan, (2) agak relevan, (3) cukup relevan, (4) sangat relevan. Kemudian *Content Validity Index for item* (I-CVI) diukur dengan membagi skala yang nilai tinggi 3 dan 4 menjadi relevan (nilai 1) sementara nilai 0 dan 1 menjadi tidak relevan (nilai 0). Penilai yang memberi penilaian relevan dibagi dengan jumlah penilai. Nilai I-CVI direkomendasikan tidak lebih rendah dari 0,78.

2.5.1.3 *Criterion-related Validity*

Validasi ini digunakan saat peneliti ingin melihat nilai hubungan kuesioner terhadap kriteria tertentu atau dengan alat ukur atau prediktor lain. Terdapat 2 variasi *Criterion-related Validity*. Variasi pertama adalah *Concurrence validity*. *Concurrence validity* dilakukan bila ingin mengukur alat ukur baru yang dikembangkan terhadap alat ukur yang sudah standar dilakukan (pemeriksaan baku emas). *Concurrence validity* menilai seberapa baik alat ukur baru dalam memprediksi suatu peristiwa dalam bentuk sekarang dibandingkan pemeriksaan baku emas. Variasi kedua *Predictive validity*. Validitas ini menilai kemampuan alat ukur untuk memprediksi kejadian atau hasil di masa depan dengan menggunakan *correlation coefficient*. Contoh *predictive validity* adalah memprediksi *outcome* pengobatan pasien menggunakan kuesioner kepatuhan berobat.^{36,37}

2.5.1.4 Validitas Konstruk

Validitas ini mengukur sejauh mana alat ukur mengukur sifat atau dasar teoritis yang ingin diukur. *Construct validity* mengukur seberapa bermakna skala ketika digunakan secara praktis. Dalam pengukurannya tidak menggunakan alat ukur pembanding tapi menggunakan dasar hipotesis dasar sebagai perbandingan. Terdapat 4 jenis *construct validity* antara lain, *convergent validity*, *discriminant validity*, *known-group validity* dan *factorial validity*. *Convergent validity* menggunakan 2 tes yang berbeda yang mempunyai konsep yang sama kemudian diukur validitasnya. *Discriminant*

validity dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang tidak berhubungan dengan alat ukur lainnya mempunyai konstruksi yang berbeda. *Known-group validity* dilakukan untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan dapat membedakan dua grup yang sudah jelas memiliki perbedaan, misal kuesioner untuk mengukur tingkat depresi diujikan pada kelompok yang terdiagnosis depresi dan kelompok yang tidak depresi. *Factorial validity* menggunakan model analisis dengan analisis faktor. *Factorial validity* digunakan ketika alat ukur yang diuji mempunyai banyak dimensi yang membentuk *domain* berbeda.

2.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah pengujian untuk melihat apakah alat ukur yang digunakan akan memberikan hasil yang sama ketika diulangi dengan metodologi yang sama. Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika hasil pengukuran mendekati keadaan subjek yang sebenarnya.^{37,38}

Untuk melihat reliabilitas suatu alat ukur, dapat dilakukan perhitungan statistik untuk menentukan nilai koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas merupakan koefisien keajegan atau kestabilan hasil pengukuran. Bila alat ukur mengukur hal yang sama atau mendekati sama pada subjek yang sama dalam waktu berbeda, dikatakan alat ukur mempunyai koefisien reliabilitas yang tinggi. Koefisien reliabilitas sama dengan koefisien korelasi antara dua skor pengamatan yang diukur secara parallel, umumnya dinilai antara -1 sampai +1.

Untuk mempunyai reliabilitas yang tinggi, alat ukur harus objektif dan mempunyai *error* yang kecil. Terdapat 2 tipe *error*, yaitu *random error* dan *systematic error*. Sebagai contoh *random error* antara lain kemungkinan perubahan kondisi pemeriksa seperti kelelahan, stress dan variasi kondisi tempat pemeriksaan seperti suhu ruangan, kebisingan suara. Sementara *systematic error* adalah kesalahan yang terjadi dari pengukuran.

Terdapat beberapa metode untuk mengukur reliabilitas dari sebuah alat uji.

2.5.1 Metode *Test-retest*

Pada pengujian ini sekelompok subjek dalam grup diberikan kuesioner atau pengukuran dan hasilnya dicatat. Kemudian selang beberapa waktu subjek dari grup yang sama diberikan kuesioner atau pengukuran yang sama dan hasilnya dicatat. Kedua hasil pemeriksaan tersebut kemudian dibandingkan dan didapatkan *Pearson's correlation coefficient (r)*.

2.5.2 Metode Paralel

Dalam metode ini dua alat ukur diperiksa dalam waktu yang bersamaan. Pemeriksaan ini bisa dilakukan pada subjek di grup yang sama maupun pada subjek grup berbeda. Hasil kemudian dianalisis untuk mendapatkan *Pearson's correlation coefficient (r)*.

2.5.3 Metode Inter-rater

Reliabilitas inter-rater mengukur penilaian yang dilakukan oleh beberapa orang terhadap alat ukur yang sama. Penilaian yang tinggi menunjukkan hasil yang konsisten, sementara nilai yang rendah menunjukkan inkonsistensi.

Penilai masing-masing memberikan penilaian terhadap butir dalam instrument. Kemudian hasil penilaian tersebut dibandingkan antara masing-masing penilai. Bila tidak terdapat perbedaan nilai dari penilai tersebut maka akan diberikan +1, bila terdapat perbedaan nilai yang diberikan penilai maka akan diberikan nilai 0. Hasil ini kemudian akan dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah butir dalam instrument yang dinilai dan dibuat presentasi. Kesepakatan penilaian antar penilai disebut *inter-rater agreement*.

$$\text{Inter-rater agreement} = \frac{\text{banyaknya kasus skor sama oleh kedua penilai}}{\text{Banyaknya kasus}} \times 100$$

Reliabilitas *Inter-rater* menilai sejauh mana penilai secara konsisten membedakan respon yang berbeda. Beberapa index untuk menilai reliabilitas

inter-rater seperti Kappa, *Kendall coefficient of concordance*, *Bland-Altman plots*, *interclass coefficient corelation*.³⁹

Tabel 2.1. Penggunaan index *Inter-rater* pada data

Tingkat pengukuran						
	Nominal/kategorikal	Ordinal		Interval dan ratio		
	2 penilai	>2 penilai	2 penilai	>2 penilai	2 penilai	>2 penilai
<i>Inter-rater index</i>	<i>Cohen's kappa</i> ICC <i>Weighted kappa</i>	<i>Fleiss's kappa</i> ICC	<i>Weighted kappa</i> ICC	<i>Kendall coefficient of concordance</i> ICC	<i>Bland-Altman plots</i> ICC	ICC

2.5.4 Metode Konsistensi Internal

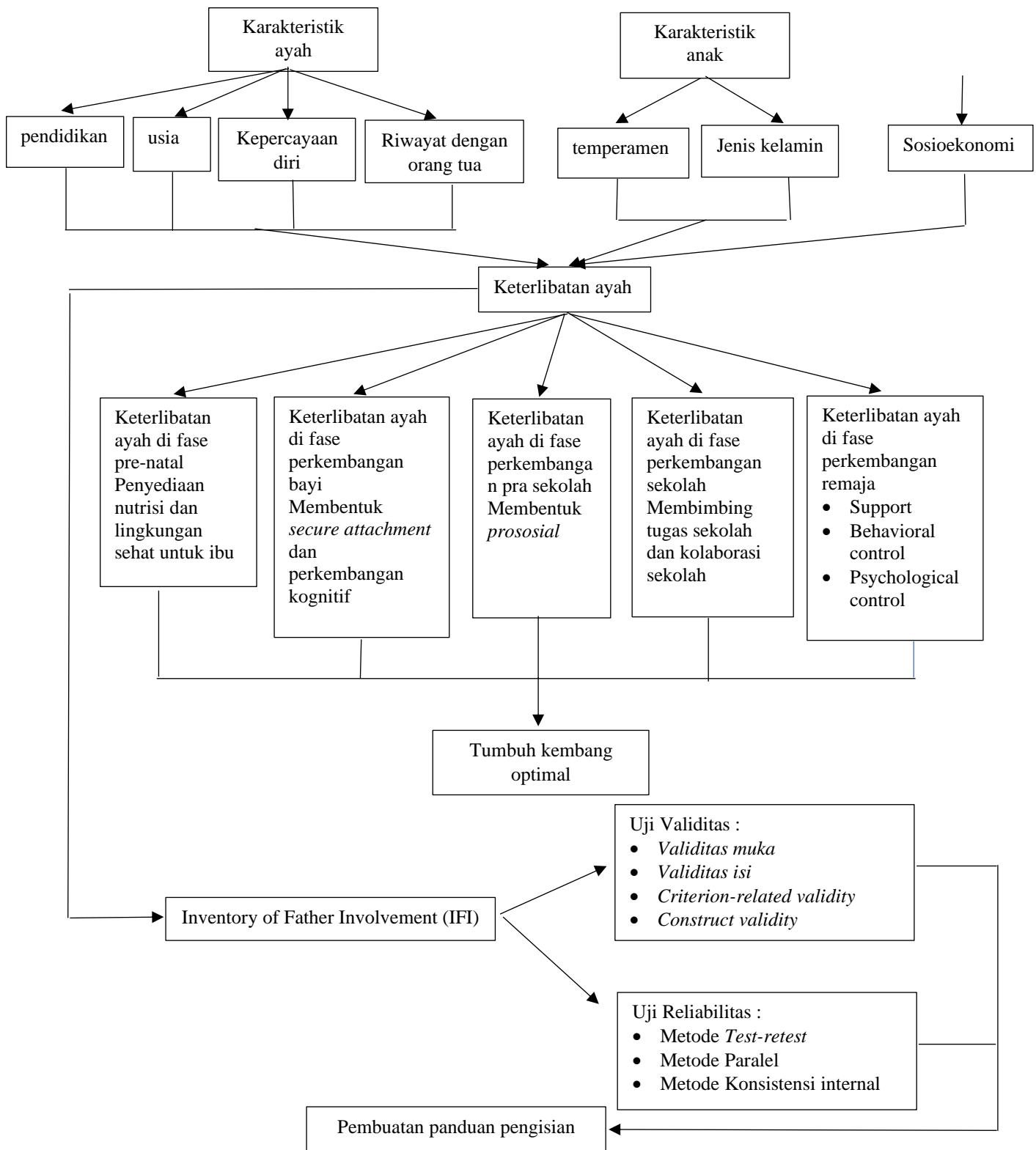
Konsistensi internal merupakan konsistensi dari pengisi dalam menjawab pertanyaan atau masalah berbeda pada satu alat ukur yang sama. Uji reliabilitas ini menilai seberapa jauh pengisi yang menjawab dengan benar satu butir pertanyaan akan menjawab benar pula di butir pertanyaan lain. Metode ini menjawab pertanyaan tentang seberapa akurat isi pertanyaan terhadap apa yang ingin diukur. Beberapa metode konsistensi internal antara lain *split-half method*, *Kuder-Richardson formula*, *Cronbach Coefficient Alpha*, *Rulon method*, *Guttman formula*.

Cronbach alpha merupakan pengukuran yang biasanya digunakan dalam pengujian konsistensi internal. Nilai ini menunjukan seberapa kuat tingkat keterkaitan antar factor di dalam skala. Nilai *Cronbach alpha* berkisar dari 0 sampai 1. Nilai *Cronbach alpha* tinggi jika faktor-faktor tersebut sangat terkait dan semua faktor cenderung mengukur entitas yang sama. Di sisi lain,

jika semua faktor cenderung mengukur entitas yang berbeda, maka korelasi satu sama lain akan sangat rendah, dan nilai *cronbach alpha* juga rendah.⁴⁰

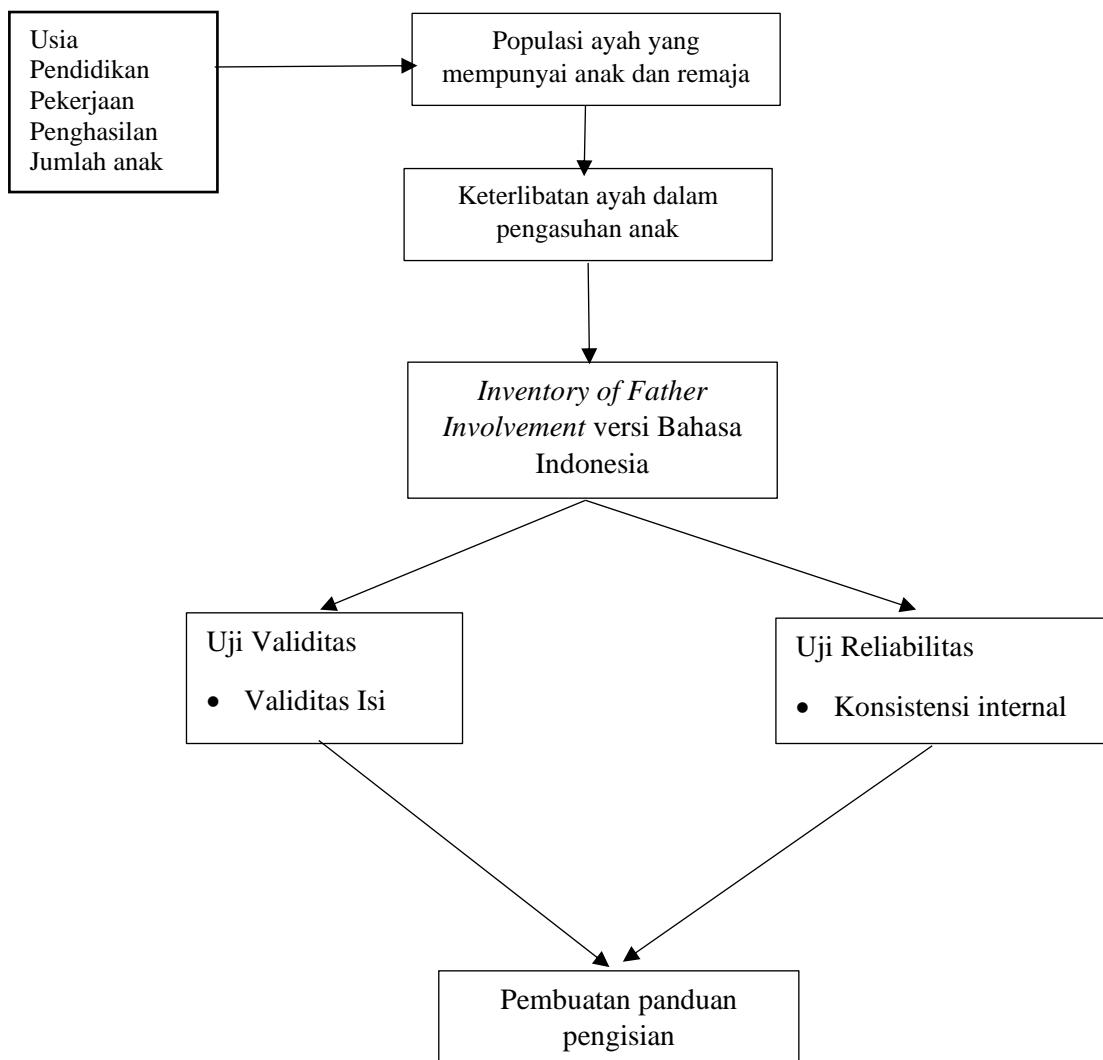
$$\alpha = \frac{K \bar{r}}{[1+(K-1) \bar{r}]}$$

2.6.Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

Kerangka Konsep



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan tujuan uji validitas isi dan reliabilitas konsistensi internal.

3.2 Pengambilan Data dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dilakukan secara luring kepada ayah dari siswa-siswi SDN Serdang 01 Pagi Jakarta dan Islamic Green School Bekasi. Pengambilan sampel dilakukan pada Bulan April-Mei 2025.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

- Populasi ahli untuk validitas isi pada penelitian ini adalah Psikiater anak dan Remaja.
- Populasi subjek penelitian untuk validitas isi dan reliabilitas ini adalah ayah yang mempunyai anak usia 5-18 tahun.

3.4 Besar Sampel

Besar sampel ahli untuk uji validitas isi adalah 5 orang. Sementara untuk menghitung besar sampel subjek uji validitas dan realiabilitas menggunakan pedoman sebagai berikut :

Sample sizes	α	Z_α	σ_z	$Z_\alpha(1.96)$	$Z_\alpha LB$	$Z_\alpha UB$	ρLB	ρUB	Width
20	0.61	0.709	0.243	0.475	0.234	1.184	0.230	0.829	0.60
30	0.69	0.848	0.192	0.376	0.472	1.224	0.440	0.841	0.40
40	0.78	1.045	0.164	0.321	0.724	1.366	0.619	0.873	0.26
50	0.80	1.099	0.146	0.286	0.813	1.385	0.675	0.885	0.21
100	0.83	1.188	0.102	0.199	0.989	1.387	0.757	0.883	0.10
150	0.84	1.221	0.082	0.161	1.060	1.382	0.786	0.880	0.09
200	0.84	1.221	0.071	0.139	1.082	1.360	0.794	0.876	0.08
300	0.85	1.256	0.058	0.114	1.142	1.370	0.815	0.879	0.06
400	0.87	1.333	0.050	0.098	1.235	1.431	0.844	0.892	0.05

Key: α = Cronbach alpha; Z_α = Fisher Z; σ_z = Standard Error of Fisher Z; $Z_\alpha LB$ = Lower bound of Fisher Z; $Z_\alpha UB$ = Upper Bound of Fisher Z; ρLB = Lower bound of Pearson r; ρUB = Upper Bound of Pearson r

Gambar 3.1. Estimasi reliabilitas Cronbach's alpha

Kennedy I. *Sample Size Determination in Test-Retest and Cronbach Alpha Reliability Estimates. British Journal of Contemporary Education. 2022; 2(1): 17-29*

- Kennedy menuliskan untuk mendapat estimasi *Cronbach's alpha* 0,83 memerlukan besar sampel 100.
- *Cronbach's alpha* dianggap cukup baik bila diatas nilai 0,8. Berdasarkan pedoman di atas, penelitian ini menggunakan besar sampel 100 subjek penelitian Ayah siswa sekolah di lokasi penelitian.

3.5 Kriteria Inklusi dan Ekslusvi

3.5.1 Kriteria Inklusi Anggota komite ahli untuk penerjemahan kuesioner

- Psikiater Anak dan Remaja
- Ahli bahasa Indonesia

3.5.2 Kriteria Ekslusvi Anggota komite ahli untuk penerjemahan kuesioner

- Tidak bersedia melakukan penilaian kuesioner *Inventory of Father Involvement (IFI)*

3.5.3 Kriteria Inklusi Responden Penelitian

- Laki-laki
- Mempunyai anak usia 5-18 tahun
- Mampu membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia

3.5.4 Kriteria Ekslusvi Responden Penelitian

- Tidak bersedia mengisi kuesioner *Inventory of Father Involvement (IFI)*

3.5.5 Kriteria Inklusi Ahli untuk FGD Uji Validitas Isi

- Psikiater Anak dan Remaja
- Berdomisili di Indonesia

3.5.6 Kriteria Ekslusvi Ahli untuk FGD Uji Validitas Isi

- Tidak bersedia melakukan penilaian kuesioner *Inventory of Father Involvement (IFI)*

3.6 Izin Pelaksanaan Penelitian

- Izin dari departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia- Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo (FKUI-RSCM)
- Lulus Kaji Etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan FKUI-RSCM
- *Informed consent* dari subjek penelitian

3.7 Cara Kerja

3.7.1 Fase Persiapan Penelitian

Pada fase persiapan, peneliti menghubungi Prof. Alan J Hawkins selaku pembuat dan pemegang hak cipta *Inventory of Father Involvement* (IFI) melalui surat elektronik untuk meminta ijin melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner *Inventory of Father Involvement* (IFI) ke dalam Bahasa Indonesia. Peneliti sudah mendapat ijin dari pembuat kuesioner untuk menerjemahkan kuesioner ke dalam bahasa Indonesia di bulan Maret 2024. Menurut informasi pembuat kuesioner, pembuat kuesioner tidak memiliki panduan pengisian versi bahasa Inggris dan peneliti dapat langsung melakukan proses penerjemahan ke bahasa Indonesia. Setelah mendapat ijin untuk menggunakan kuesioner *Inventory of Father Involvement* (IFI), peneliti berdiskusi dengan tim penelitian mengenai metode penelitian yang akan digunakan. Setelah itu peneliti melakukan pengurusan ijin ke Komite Etik Penelitian Kesehatan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta.

3.7.2 Fase Pelaksanaan Penelitian

3.7.2.1 Proses Penerjemahan kuesioner *Inventory of Father Involvement* (IFI) ke dalam Bahasa Indonesia

Kuesioner *Inventory of Father Involvement* (IFI) diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh dua orang penerjemah, kemudian hasil terjemahan dalam Bahasa Indonesia didiskusikan bersama tim dokter spesialis kedokteran jiwa untuk didapatkan hasil terjemahan final *Inventory of Father Involvement* (IFI) dalam Bahasa Indonesia. Hasil terjemahan

kuesioner *Inventory of Father Involvement* (IFI) dalam Bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan kembali ke Bahasa Inggris oleh penerjemah yang belum pernah melihat kuesiner *Inventory of Father Involvement* (IFI). Hasil terjemahan *Inventory of Father Involvement* (IFI) kembali ke Bahasa Inggris kemudian didiskusikan kembali dengan pembimbing dan Tim Ahli untuk dinilai hasil terjemahan yang baru memiliki kesesuaian isi dengan kuesioner *Inventory of Father Involvement* (IFI) yang asli.

3.7.2.2 Proses Uji Coba kuesioner IFI Bahasa Indonesia

Melakukan proses uji coba kuesioner IFI Bahasa Indonesia kepada 10 orang subjek yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Peneliti melakukan pendampingan terhadap proses uji coba, untuk memastikan subjek memahami instruksi pengisian dan melihat apakah ada kendala dalam mengisi kuesioner. Hasil uji coba didiskusikan kembali dengan tim ahli untuk penyempurnaan kuesioner.

3.7.2.3 Proses Uji Validitas kuesioner IFI Bahasa Indonesia

Dilakukan penilaian relevansi secara kualitatif terhadap setiap butir pertanyaan dalam IFI Bahasa Indonesia dengan tim ahli. Kemudian hasil penilaian tersebut dilakukan penilaian *Content Validity Ratio* (CVR) dari masing-masing butir pertanyaan. Penilaian CVR dapat menggunakan rumus:

$$CVR = (N_e - N/2)/(N/2)$$

Dimana N_e merupakan jumlah tim ahli yang menyatakan bahwa pertanyaan tersebut penting, sementara N adalah jumlah total tim ahli. Selanjutnya peneliti menghitung *Content Validity Index* (CVI). CVI merupakan nilai rata-rata CVR dari seluruh pertanyaan.

3.7.2.4 Proses Uji Reliabilitas kuesioner IFI Bahasa Indonesia

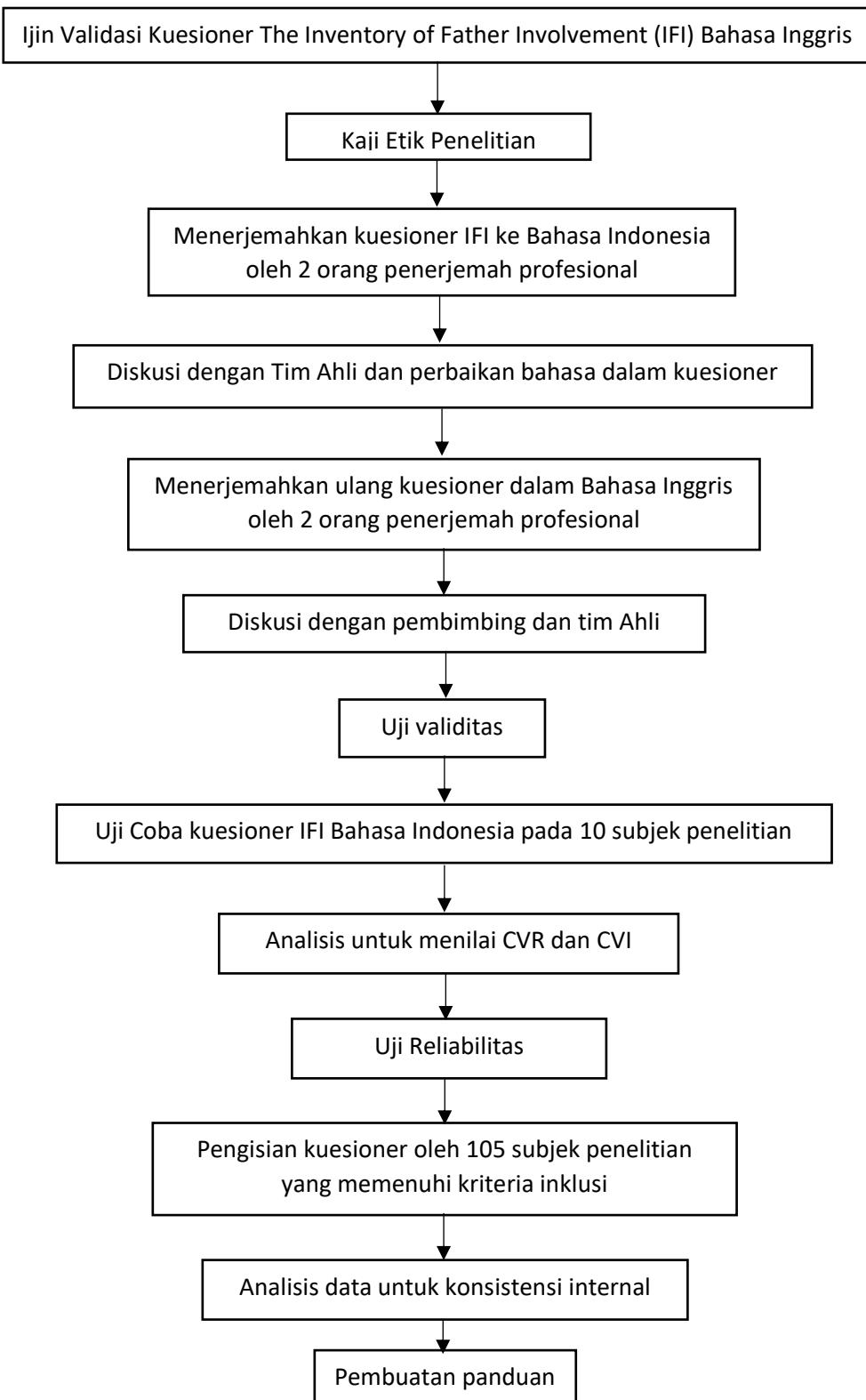
Melakukan pengambilan sampel kepada kedua orang tua siswa di dua sekolah dasar. Orang tua siswa mengisi kuesioner IFI Bahasa Indonesia yang didistribusikan secara *online* melalui *google form*. Orang tua siswa mengisi

menggunakan telepon selular masing-masing orang tua. Peneliti kemudian melakukan analisis uji reliabilitas konsistensi internal untuk mendapatkan nilai *Cronbach's alpha*.

3.7.2.5 Pembuatan Panduan Pengisian Kuesioner IFI Bahasa Indonesia

Setelah mendapatkan hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner IFI, peneliti melakukan pembuatan panduan pengisian kuesioner IFI bahasa Indonesia

3.8 Kerangka Kerja



Gambar 3.2 Kerangka kerja

3.9 Manajemen dan Analisis Data

Mengumpulkan data dan mentabulasi untuk pengolahan data secara statistik. Uji validitas isi dilakukan dengan penilaian kualitatif terhadap butir kuesioner IFI Bahasa Indonesia oleh tim ahli untuk mendapat nilai CVI dan CVR. Melakukan perhitungan *Cronbach's alpha* dan *Interclass Correlation Coefficient* (ICC) untuk menilai reliabilitas kuesioner IFI.

3.10 Kuesioner

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah *The Inventory of Father Involvement* (IFI). Kuesioner ini digunakan untuk menilai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

3.11 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel/Istilah	Definisi Operasional	Hasil Penilaian	Skala
The Inventory of Father Involvement (IFI)	Alat ukur untuk mengukur keterlibatan ayah pada pengasuhan anak	Derajat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak	Numerik
Validitas	Kemampuan suatu alat ukur dalam ketepatan mengukur apa yang ingin diukur	Koefisien validitas isi	Numerik
Validitas Isi	Validitas yang memastikan butir dalam alat ukur mengandung domain konten yang relevan. Pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes dilakukan oleh tim	Nilai I-CVI dan CVR	Numerik

	panel yang kompeten di bidang tersebut.		
Reliabilitas	Tingkat konsistensi hasil skor pengukuran suatu alat ukur pada subjek yang sama	Nilai <i>Chronbach's alpha</i> dan <i>Interclass correlation coefficient</i> (ICC)	Numerik

3.12 Kaji Etik

Pengajuan izin penelitian kepada Komite Etik dan Penelitian Kesehatan FKUI-RSCM dilakukan sebelum memulai penelitian. Sebelum memberikan persetujuan mengikuti penelitian, subjek penelitian mendapatkan penjelasan terkait penelitian. Subjek berhak menolak mengikuti penelitian setelah mendapatkan penjelasan tentang penelitian. Subjek yang setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian melanjutkan pengisian kuesioner setelah mencentang tanda “setuju” pada *informed consent*.

3.13 Organisasi Penelitian

Peneliti : dr. Ananditya Sukma Dewi Utami, Sp.KJ
 Pembimbing I (Penelitian) : Dr. dr. Fransiska Kaligis, SpKJ (K)
 Pembimbing II (Akademik) : Prof. Dr. dr. Tjhin Wiguna, SpKJ (K)

3.14 Jadwal Penelitian

Tahap persiapan

Penyusunan Proposal	: Februari-Mei 2024
Presentasi Proposal	: Mei 2024
Etik Penelitian	: Juni-Juli 2024
Izin Penelitian	: Agustus 2024

Tabel 3.2 Tabel Penelitian

Kegiatan	Februari-Desember 2024	Januari - Maret 2025	April-Mei 2025	Juni- Juli 2025
Persiapan penelitian				
Pengumpulan data				
Pengolahan data				
Menulis laporan				
Presentasi Hasil				

3.15 Rencana Biaya Penelitian

Tahap Persiapan

Penyusunan proposal Rp. 500.000,00

Jasa penerjemah (2 orang) Rp. 2.000.000,00

Tahap Pelaksanaan

Souvenir subjek penelitian ([100x@50.000](#)) Rp 5.000.000,00

Tahap penyelesaian

Penyusunan laporan Rp 2.000.000,00

Publikasi Rp. 5.000.000,00

Total Rp. 14.500.000,00

DAFTAR PUSTAKA

1. Lamb ME. How do fathers influence children's development? Let me count the way. Dalam The role of the father in child development. 2nd ed. Hoboken, New Jersey: John Wiley&Sons Inc, 2010.
2. Williams SK, Kelly FD. Relationships among involvement, attachment, and behavioral problems in adolescence: Examining father's influence. *Journal of Early Adolescence*. 2005 May;25(2):168–96.
3. Kusramadhyanty M, Hastuti D, Herawati T. Temperamen dan praktik pengasuhan menentukan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2019; 8(2): 258-277
4. Risnawati E, Nuraqmarina F, Wardani LMI. Peran father involvement terhadap self esteem remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2021; 8(1): 143-152
5. Hardiningrum A, Shari D, Rihlah J, Sari SP, Widyaningsih NS. Seminar parenting tentang keterlibatan ayah dalam mengasuh anak usia dini. *Indonesia Berdaya*. 2024; 5(1): 27-32
6. Swanzen R. Facing the generation chasm : The parenting and teaching of generations Y and Z. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*. 2018; 9(2):125-150
7. Santis L, Barham EJ, Coimbra S, Fontaine AM, Germaine V, Avaliacao P. Father involvement : Internal validity of the brazilian version of the inventory of father involvement. *Itatiba*. 2017; 16(2):225-233
8. Pleck JH. Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. Dalam The role of the father in child development. 2nd ed. Hoboken, New Jersey: John Wiley&Sons Inc, 2010.
9. Ferreira T, Cadima J, Matias M, Vieira JM, Leal T, Matos PM. Preschool children's prosocial behavior : The role of mother-child, father-child and teacher-child relationship. *J Child Fam Stud*. 2016; 25: 1829-1839
10. Piko BF, Balazs MA. Control or involvement? Relationship between authoritative parenting style and adolescence depressive symptomatology. *Early Child Adolescence Psychiatry*. 2012; 21:149-155

11. Lamb ME, Lewis C. The development and significance of father-child relationship in two parent families. Dalam The role of the father in child development. 2nd ed. Hoboken, New Jersey: John Wiley&Sons Inc, 2010.
12. Condon EM, Dettmer A, Baker E, McPaul C, Stover CS. Early life adversity and males: Biology, behavior, and implications fathers' parenting. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*. 2022; 135
13. Bakermans-Kranenburg MJ, Lotz A, Alyousefi-van Dijk K, van IJzendoorn M. Birth of a father: Fathering in the first 1,000 days. *Child Dev Perspect*. 2019; 13(4): 247-253
14. Volker J, Gibson C. Paternal involvement : A review of the factors influencing father involvement and outcomes. *TCNJ Journal of Student Scolarship*. 2014; 17
15. Shannon JD, Tamis-LeMonda CS, Cabrera NJ. Fathering in infancy : Mutuality and stability between 8 and 16 months. *Parenting*. 2011; 6(2-3): 167-188
16. Deneault A, Bakermans-Kranenburg MJ, Groh AM, Fearon PRM, Madigan S. Child-father attachment in early childhood and behavior problems: A meta-analysis. *Child&Adolescent Development*. 2021; 2021: 43-66
17. Goodman JH. Becoming an involve father of an infancy. *JOGNN*. 2005; 34(2)
18. DeVaney S. Understanding the millennial generation. *Journal of Financial Service Professionals*. 2015; 69(6): 11-14
19. Sulaiman SMA, Al-muscati SRA. Millennial generation & their parents : Similarities and differences. *International Journal of Psychological Studies*. 2017; 9(1)
20. Erdođu, M., Koçyiğit, M. The correlation between social media use and cyber victimization : A research on generation Z in Turkey. *Connectist: Istanbul University Journal of Communication Sciences*. 2021; 61
21. Mandeville J. Generation alpha : Who are they. *Industry Drive*. 2022
22. Catalano H. The power and fragility of alpha-parenting in digital era. *Astra Salvensis*. 2022; 10(20): 183-190

23. Cabrera NJ. Father involvement, father-child relationship, and attachment in the early years. *Attachment & Human Development*. 2020; 22(1): 134-138
24. Bretherton I. Father in attachment theory and research : A review. *Early Child Development and Care*. 2010; 180(1&2):9-23
25. Meuwissen AS, Carlson SM. Father matter : The role of father parenting in preschoolers's executive function development. *Journal of Experimental Child Psychology*. 2015; 140: 1-15
26. Herbert SD, Harvey EA, Lugo-Candelas CL, Breaux RP. Early fathering as a predictor of later psychosocial functioning among preschool children with behavior problems. *J Abnorm Child Psychol*. 2013; 41: 691-703
27. McBride BA, Schoppe-Sullivan SJ. The mediating role of father involvement on student achievement. *Journal of Applied Developmental Psychology*. 2005; 26(2): 201-216
28. Baker CE. When daddy comes to school: Father-school involvement and children academic and social-emotional skills. *Early Child Development and Care*. 2018; 188(2): 208-219
29. Dubois-Comtois K, St-Onge J, St-Laurent D, Cyr C. Paternal distress and child behavior problems in low-SES families: Quality of father-child interactions as mediators. *Journal of Family Psychology*. 2021; 35(6): 725-734
30. Papaleontiou-Louca E, Al-Omari O. The (neglected) role of father in children's mental health. *New Ideas in Psychology*. 2020; 59
31. Van Lissa CJ, Keizer R, Van Lier PC, Meeus WHJ. The role of fathers' versus mothers' parenting in emotion-regulation development from mid-late adolescence :Disentangling between-family from within-family effects. *Developmental Psychology*. 2019; 55(2):377-389
32. Smetana JG, Daddis C. Domain-specific antecedents of parental psychological control and monitoring: The role of parenting beliefs and practices. *Child Developmen*. 2002; 73(2): 563-580
33. Auslander W, Sterzing P, Threlfall J, Gerke D, Edmond T. Childhood abuse and aggression in adolescent girl involved in child welfare : The

role of depression and posttraumatic stress. Journ Child Adol Trauma.
2016

34. Hawkins AJ, Bradford KP, Palkivitz R, Christiansen SL, Day RD, Call VRA. The inventory of father involvement : A pilot study of a new measure of father involvement. The Journal of Men's Studies. 2002; 10(2): 183-196
35. Krampe EM, Newton RR. The father presence questionnaire : A new measure of the subjective experience of being fathered. Fathering. 2006; 4(2): 159-190
36. Sarmah HK, Bora Hazarika B. Determination of reliability and validity measures of a questionnaire. Indian Journal of Education and Information Management. 2012; 1(11)
37. Bolarinwa OA. Principles and methods of validity and reliability testing of questionnaires used in social and health science researches. Nigerian Postgraduate Medical Journal. 2015; 22(4)
38. Singh AS. Common procedures for development, validity and reliability of a questionnaire. International Journal of Economics, Commerce and Management. 2017; Vol V(5): 790-801
39. Gisev N, Bell JS, Chen TF. Interrater agreement and interrater reliability : Key concepts, approaches, and applications. Research in Social and Administrative Pharmacy. 2013; 9: 330-338
40. El Hajjar ST. Statistical analysis: Internal consistency reliability and construct validity. International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods. 2018; Vol 6(1): 46-57

Lampiran

Inventory of Father Involvement (IFI)

Instructions : Think of your experience as a father over the past 12 months. Please rate how good a job you think you did as a father on each of the items listed below.

Please rate how good a job you think you did as a father on each of the items listed below using a scale of 0 through 6, with 0 meaning “very poor” and 6 meaning “excellent” Not Applicable (“NA”) is also an acceptable response choice.

Discipline and Teaching responsibility

- Disiplin your children
- Encouraging your children to do their chores
- Setting rules and limits for your children’s behavior
- Teaching your children to be responsible for what they do
- Paying attention to what your children read, the music they listen to, or TV show they watch
- Enforcing family rules

School Encouragement

- Encouraging your children to succeed in school
- Encouraging your children to do their homework
- Teaching your children to follow rules at school

Mother support

- Giving your children’s mother encouragement and emotional support
- Letting your children know that their mother is an important and special person
- Cooperating with your children’s mother in the rearing of your children

Providing

- Providing your children's basic needs (food, clothing, shelter, and health care)
- Accepting responsibility for the financial support of the children you have fathered

Time and Talking Together

- Being a pal or friend to your children
- Spending time just talking with your children when they want to talk about something
- Spending time with your children doing things they like to do
- Working with your children on chores around the house
- Helping your children find purpose and direction in their lives
- Taking your children to interesting places (your work, parks, museums, ocean, etc)
- Talking to your children about what's going on in their lives
- Listening to your children's views or concerns

Praise and Affection

- Praising your children for being good or doing the right thing
- Praising your children for something they have done well
- Telling your children that you love them
- Showing physical affection to your children (touching, hugging, kissing)

Developing Talents and Future Concerns

- Encouraging your children to develop their talents
- Encouraging your children to continue their schooling beyond high school
- Planning for your children's future (education, training)

Reading and Homework Support

- Encouraging your children to read
- Reading to your younger children
- Helping your older children with their homework

Attentiveness

- Attending events your children participate in (sports, school, church events)
- Being involved in the daily or regular routine of taking care of your children's basic needs or activities (feeding, driving them places, etc)
- Knowing where your children go and what they do in their friends

Total Score _____